

LATAR BELAKANG SOSIOLOGIS INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Robiatun Adawiyah¹, Amril M², Liana Novita³

^{1,2,3}) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Coressponding Author: ¹ 12410122979@students.uin-suska.ac.id, ² amrilm@uin-suska.ac.id, ³ 32390425063@students.uin-suska.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini mengeksplorasi dekonstruksi sosiologis terhadap dikotomi keilmuan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berakar pada hegemoni kolonial dan kekerasan simbolik. Dikotomi ini memisahkan nalar wahyu dari nalar sains, sehingga memicu fragmentasi identitas dan dualisme kognitif pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan akar sosiologis pemisahan tersebut dan menawarkan paradigma integratif-interkoneksi sebagai solusi. Menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis wacana kritis, penelitian ini mengkaji pemikiran Ian G. Barbour, Amin Abdullah, dan Kuntowijoyo. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemisahan ilmu "sakral" dan "profan" merupakan konstruksi kolonial untuk memarginalkan peran agama. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi agama dan sains melalui proses pengilmuan Islam adalah kebutuhan mendesak guna menjaga relevansi PAI di era disrupsi digital. Implikasinya menuntut rekonstruksi kurikulum secara radikal dan transformasi guru PAI menjadi mujtahid pendidikan yang mampu menjembatani teks suci dengan realitas empiris. Integrasi ini memastikan generasi mendatang memiliki kompetensi intelektual sekaligus kedalaman spiritual dalam menjawab tantangan etika kontemporer seperti perubahan iklim dan kecerdasan buatan.

Kata kunci: Analisis Sosiologis, Dikotomi Keilmuan, Hegemoni Kolonial, Integrasi Ilmu, Pendidikan Agama Islam.

Abstract:

This research explores the sociological deconstruction of the scientific dichotomy in Islamic Religious Education (PAI), which is rooted in colonial hegemony and symbolic violence. This dichotomy separates revelation from reason, leading to fragmented identities and cognitive dualism among students. This study aims to identify the sociological roots of this division and propose an integrative-interconnective paradigm as a solution. Using a qualitative library research method with critical discourse analysis, the study examines works by Ian G. Barbour, Amin Abdullah, and Kuntowijoyo. The findings reveal that the separation of "sacred" and "profane" sciences is a colonial construct designed to marginalize religion. The study concludes that integrating religion and science through the "Islamization of knowledge" (pengilmuan Islam) is an urgent necessity to maintain the relevance of PAI in the digital disruption era. The implications suggest a radical curriculum

reconstruction and a transformation of PAI teachers into educational mujtahids who bridge divine texts with empirical reality. This integration ensures that future generations possess both intellectual competence and spiritual depth to address contemporary ethical challenges, such as climate change and artificial intelligence

Keywords: Colonial Hegemony, Islamic Education, Science Integration, Scientific Dichotomy, Sociological Analysis.

Pendahuluan

Sekarang fenomena yang membedakan antara agama dan ilmu pengetahuan umum, atau dikotomi keilmuan, bukan lagi sekadar perdebatan akademis itu telah berkembang menjadi masalah sosiologis yang aneh. Selama bertahun-tahun, perbedaan ini telah menciptakan jarak imajiner dalam pikiran orang-orang. Agama dianggap sebagai area privat-spiritual, sedangkan sains dianggap sebagai area publik-material. Dalam konteks masyarakat modern, ketidaksesuaian ini menyebabkan perbedaan antara kemajuan teknologi yang cepat dan kematangan iman seseorang.

Secara sosiologis, masyarakat modern saat ini sedang mengalami fase transisi yang sangat dinamis. Pada fase ini, integritas nilai menjadi sangat penting di tengah gempuran inovasi teknologi. Realitas sosial menunjukkan bahwa kemajuan material tanpa dasar moral-religius seringkali menyebabkan kehilangan identitas dan kekosongan makna hidup. Akibatnya, masyarakat mulai membutuhkan sistem pengetahuan yang kokoh yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan juga memberikan ketenangan batin. Menurut sosiologi pendidikan, sekolah dimaksudkan untuk membantu menyatukan kembali temuan akal dan nilai-nilai wahyu.

Dikotomi ini sangat mengkhawatirkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) karena sering kali membuat ajaran agama terlihat "terisolasi" dari dinamika kehidupan sehari-hari. Ketika agama diajarkan secara terpisah dari realitas sains, peserta didik cenderung menganggap PAI sebagai ajaran kuno yang tidak relevan dengan masalah kontemporer. Ini dapat menyebabkan dualisme berpikir: seorang siswa menjadi cerdas secara intelektual tetapi gagap secara moral atau menjadi saleh secara ritual tetapi tertinggal dalam penguasaan peradaban.

Fokus penelitian ini adalah untuk menemukan akar sosiologis yang menyebabkan ilmu ini terbagi-bagi dan mencari solusi melalui paradigma integratif. Setiap bidang ilmu harus terbuka dan berinteraksi di tengah globalisasi. Dikhawatirkan bahwa pendidikan Islam akan kehilangan daya tariknya sebagai solusi atas masalah kemanusiaan kontemporer jika PAI terus menerapkan pola pikir dikotomis. Karena itu, integrasi antara agama dan sains harus dianggap sebagai kebutuhan mendesak untuk menjaga relevansi pendidikan Islam di masa depan. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru tentang fungsi PAI sebagai penggerak integrasi keilmuan melalui analisis sosiologis. PAI diharapkan dapat menghasilkan generasi yang memiliki integritas pribadi yang luas dan adaptif terhadap perubahan zaman sambil tetap setia pada ketauhidan di tengah arus disrupsi informasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Menurut (Sugiyono, 2020) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data berupa kata-kata, dokumen, dan berbagai sumber tertulis sehingga menghasilkan deskripsi yang sistematis mengenai objek yang diteliti. Sementara itu, studi kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan dokumen lain yang relevan dengan permasalahan penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada dekonstruksi akar sosiologis terhadap paradigma integrasi agama dan sains, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Mengingat objek penelitian berupa teks dan pemikiran, maka populasi dan sampel dalam studi ini adalah literatur primer dan sekunder yang memiliki otoritas tinggi dalam diskursus integrasi ilmu, seperti karya Ian G. Barbour, Amin Abdullah, serta dokumen kebijakan kurikulum PAI di Indonesia yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansinya terhadap topik dikotomi keilmuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung oleh panduan klasifikasi literatur. Data yang terkumpul kemudian diproses melalui alat analisis data berupa analisis isi (*content analysis*) dan analisis wacana kritis untuk memetakan transformasi epistemologis dari pola pikir dikotomis menuju integratif-interkoneksi. Peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan merujuk pada kerangka teori sosiologi pendidikan. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengonfrontasi gagasan dari berbagai tokoh serta literatur untuk mendapatkan interpretasi yang objektif dan mendalam.

Model penelitian yang digunakan adalah model alur logika linier yang bergerak dari identifikasi fenomena dikotomi keilmuan menuju analisis akar sosiologis masyarakat modern, dan diakhiri dengan sintesis paradigma integratif. Dalam model ini, identifikasi fenomena berfungsi sebagai dasar pemetaan masalah, analisis akar sosiologis bertindak sebagai pisau bedah untuk memahami transisi masyarakat, dan sintesis paradigma integratif merupakan hasil rekonstruksi terhadap kurikulum PAI. Seluruh proses ini bertujuan untuk menghasilkan rumusan teoretis yang mampu menghapus sekat antara wahyu dan akal dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Hasil Dan Pembahasan

Sebelum membahas lebih lanjut tentang hubungan sosiologis keduanya, penting untuk menegaskan batasan konseptual agama dan sains dalam penelitian ini. Menurut (Hajita, 2024) sosiologi memahami agama sebagai sistem nilai, keyakinan, dan praktik yang menghubungkan manusia dengan hal-hal transendental atau suci. Sementara itu, sains didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk memahami realitas empiris dan hukum alam melalui metode ilmiah berdasarkan rasionalitas dan observasi (Yenida & Bakar, 2025).

Masalah utama dalam penelitian ini adalah dikotomi keilmuan, yang merujuk pada pemisahan ketat antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi berasal dari kata Yunani "dikotomia", yang berarti "membelahnya menjadi dua bagian yang saling bertentangan." Dikotomi ini menciptakan perbedaan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam PAI, agama dianggap hanya menangani wilayah eskatologis (akhirat), sedangkan sains menangani wilayah profan atau duniawi (Handayani, 2025). Fakta bahwa manusia membutuhkan sistem pengetahuan yang konsisten adalah landasan sosiologis integrasi ini. Sementara sains mengambil alih ruang publik, agama sering kali dimasukkan ke ranah pribadi oleh teori modernitas. Menurut teori sekularisasi, modernitas sering menyebabkan kekacauan epistemologis, yang memisahkan realitas transendental dari empiris (Fitri et al., 2024). Namun, penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang mengalami "krisis makna" karena sains yang tidak memiliki nilai mulai mencari rekonsiliasi dengan agama.

Tipologi hubungan agama dan sains, yang menawarkan model dialog dan integrasi sebagai solusi atas konflik antara iman dan rasio (Muslih, 2022). Ini meningkatkan urgensi integrasi. Landasan kuat untuk urgensi integrasi ini telah dibuat oleh penelitian sebelumnya. Dalam penelitiannya tentang paradigma integratif-interkonektif, (Harahap et al., 2025) menyatakan bahwa sikap terisolasi terhadap sains kontemporer adalah alasan utama kegagalan pendidikan Islam selama ini. Menurut penelitian ini, PAI harus terbuka dan memungkinkan diskusi. Selain itu, (Irsahwandi & Anas, 2024) menawarkan gagasan tentang pengilmuan Islam sebagai upaya untuk menghapus sekularisme keilmuan dan menganggap wahyu sebagai sumber daya untuk pembentukan teori-teori ilmiah.

Dengan demikian, integrasi dalam PAI hadir sebagai jawaban atas kegagalan sekularisme dalam memberikan ketenangan batin sekaligus kemajuan material. Paradigma ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya kognisi, tetapi juga untuk menghapus dualisme berpikir pada peserta didik agar mereka memiliki kepribadian yang utuh.

Realitas sosiologis yang menyelimuti struktur pendidikan kontemporer, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), merupakan manifestasi dari dualisme panjang yang berakar kuat pada periode kolonialisme. Secara fenomenologis, pemisahan antara nalar wahyu dan nalar sains telah menciptakan apa yang dalam sosiologi disebut sebagai fragmentasi identitas sosial di kalangan peserta didik (Saumantri, 2022). Pemisahan ini bukanlah sebuah kebetulan sejarah yang terjadi secara natural, melainkan produk dari kebijakan pendidikan kolonial yang secara sengaja membedah realitas menjadi dua kutub yang antagonis, yakni ilmu dunia (*profane*) untuk kepentingan birokrasi, administratif, dan ekonomi, serta ilmu agama (*sacred*) yang dikanalisasi hanya untuk urusan privat, ritualitas, dan moralitas tradisional.

Konstruksi kolonial ini bertujuan untuk memarginalkan peran agama agar tidak menjadi basis perlawanan intelektual, sekaligus memastikan bahwa sains tetap berada dalam kendali hegemoni Barat. Dalam konteks sosiologis ini, dikotomi bukan sekadar masalah teknis mengenai pembagian jam pelajaran atau restrukturisasi kurikulum, melainkan sebuah bentuk kekerasan simbolik atau *symbolic violence* sebagaimana diistilahkan oleh Pierre

Bourdieu. Kekerasan ini bekerja secara halus melalui institusi pendidikan dengan memaksakan cara pandang dikotomis terhadap seluruh realitas kehidupan. Institusi pendidikan menjadi arena di mana dominasi epistemik Barat dilegitimasi secara sistemik, di mana sains diletakkan pada posisi superior sebagai pengetahuan yang dianggap objektif-universal, sementara agama direduksi secara sistematis menjadi pengetahuan subjektif-lokal yang dianggap tidak memiliki basis verifikasi empiris. Hal ini menciptakan sebuah "kasta pengetahuan" di mana nalar saintifik dianggap sebagai pemegang otoritas tunggal atas kebenaran materi, sementara nalar agama hanya dibiarkan mengelola wilayah eskatologis yang seringkali dianggap tidak relevan dengan progresivitas zaman (Hasni & Kambali, 2023).

Akibat dari struktur yang hegemonik ini, peserta didik dipaksa untuk mengadopsi kepribadian ganda atau *dual personality*, di mana pada satu sisi mereka dituntut menjadi saleh secara ritual saat berada di ruang kelas agama, namun di sisi lain mereka terhanyut menjadi sekuler-materialis saat berada di laboratorium sains (Aulia et al., 2022). Kondisi sosiologis yang timpang ini mengakibatkan munculnya tembok Berlin mental yang secara kokoh menghalangi integrasi nilai-nilai transendental ke dalam realitas empiris. Tanpa jembatan epistemologis yang mumpuni, PAI kehilangan daya tawar sosiologisnya di mata masyarakat modern yang teknokratis, di mana agama seringkali dianggap sebagai residu masa lalu yang tidak memiliki kursi dalam diskursus kebijakan saintifik yang krusial. Jika kita membedah lebih dalam melalui perspektif sosiologi pengetahuan, dominasi paradigma sains yang bersifat *value-free* atau bebas nilai sesungguhnya merupakan konstruksi modernitas Barat yang berhasil mendepak eksistensi Tuhan dari ruang publik ke wilayah privat yang sunyi dan terisolasi (Utomo et al., 2024).

Hal tersebut berakibat fatal pada delegitimasi otoritas agama ketika berbicara tentang fenomena alam semesta. Namun, jika kita merefleksikan kembali tipologi hubungan agama dan sains dari Ian G. Barbour, posisi independensi yang selama ini menjadi zona nyaman para akademisi harus segera ditinggalkan menuju tahap integrasi yang lebih produktif. Barbour memberikan peringatan keras bahwa sains yang berjalan tanpa kompas etis-religius hanya akan mengakibatkan katastrofe kemanusiaan, seperti krisis perubahan iklim yang ekstrem dan alienasi manusia di era disrupsi digital yang kian masif. Oleh karena itu, Pendidikan Islam memikul mandat sosiologis yang sangat mendesak untuk menjadi agen rekonsiliasi peradaban melalui pembuktian bahwa kebenaran wahyu (*al-ayat al-qur'aniyah*) dan kebenaran akal (*al-ayat al-kauniyah*) merupakan satu kesatuan cahaya yang memancar dari satu sumber yang tunggal. Kebenaran tidak mungkin saling bertentangan; jika terjadi kontradiksi, maka yang bermasalah bukanlah wahyunya, melainkan keterbatasan nalar manusia dalam menafsirkan teks atau keterbatasan sains dalam membaca realitas alam.

Kesenjangan atau *gap* yang terjadi di lapangan juga menyentuh aspek sosiologi profesi pendidik yang sangat mengkhawatirkan karena saat ini terjadi polarisasi kompetensi yang tajam dan cenderung bersifat antagonis di lembaga-lembaga pendidikan. Di satu sisi, guru PAI memiliki penguasaan dalil-dalil normatif yang mendalam namun sering kali mengalami

buta aksara terhadap laju perkembangan saintifik kontemporer akibat terjebak dalam romantisme masa lalu dan metodologi tekstual yang kering. Mereka cenderung gagap ketika harus berhadapan dengan isu-isu bioteknologi, kecerdasan buatan, atau fisika kuantum yang menantang pemahaman teologis tradisional. Sedangkan di sisi lain, guru sains memiliki penguasaan data dan metodologi empiris yang presisi namun kering akan perspektif metafisika serta nilai-nilai ketuhanan, sehingga alam semesta hanya dipandang sebagai mesin besar tanpa pencipta. Dampak sosiologis dari dualisme profesi ini adalah lahirnya generasi terbelah atau *split personality*, yakni individu yang secara intelektual mumpuni namun secara moral mengalami disorientasi makna hidup sebagai produk nyata dari sistem pendidikan yang secara paksa memisahkan fungsi otak dari bisikan hati.

Tanpa adanya interkoneksi yang fungsional, sains akan berkembang menjadi instrumen kekuasaan yang eksploitatif terhadap alam dan manusia, sebagaimana terlihat pada pengembangan teknologi senjata pemusnah massal dan manipulasi genetik tanpa etika, sementara agama akan mengeras menjadi dogma yang kering, statis, dan defensif terhadap perubahan sosial. Analisis sosiologis terhadap kurikulum PAI menunjukkan keberadaan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi yang secara pasif melanggengkan dikotomi tersebut, di mana kegagalan guru agama dalam menjelaskan korelasi logis antara proses penciptaan alam semesta dengan teori kosmologi modern membuat siswa secara bawah sadar mengkategorikan agama sebagai kumpulan mitologi yang tidak masuk akal. Sebaliknya, ketika sains diajarkan tanpa dimensi spiritual, siswa akan memandang alam hanya sebagai komoditas materi yang boleh diperah tanpa tanggung jawab moral kepada Sang Khaliq.

Pemisahan ini telah mengakibatkan apa yang disebut sebagai sekularisme terselubung atau *hidden secularism* di lembaga pendidikan Islam, di mana sains berjalan tanpa ruh moral dan agama berjalan tanpa verifikasi bukti empiris yang meyakinkan. Sebagai solusi atas kebuntuan epistemologis tersebut, PAI harus melakukan revolusi paradigma melalui proses pengilmuan Islam yang memposisikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi intelektual dan basis epistemis untuk membangun teori-teori ilmiah yang solutif bagi problem sosial-kemanusiaan. Kuntowijoyo menegaskan bahwa pengilmuan Islam berarti bergerak melampaui sekadar apologetika atau klaim-klaim kebenaran yang defensif. Konsep ini berbeda secara diametral dengan Islamisasi Sains dalam pengertian sempit yang seringkali sekadar melakukan ayatisasi atau mencocok-cocokkan ayat dengan temuan sains Barat secara dangkal. Pengilmuan Islam bergerak lebih progresif dari teks suci menuju realitas empiris untuk menciptakan transformasi sosiologis yang nyata. Contoh praktisnya dalam sosiologi pendidikan adalah pengajaran konsep ekologi di mana pendidik tidak boleh hanya terpaku pada hafalan ayat tentang larangan berbuat kerusakan di bumi, tetapi harus mendialogkannya langsung dengan data empiris mengenai krisis perubahan iklim, polusi, dan ketidakadilan lingkungan agar peserta didik memiliki kesadaran sosiologis untuk melakukan aksi nyata sebagai *khalifah fil ardh*. Integrasi ini akan berjalan efektif jika kurikulum didesain secara tematik-interkoneksi, di mana isu-isu sains dibedah melalui

kacamata etika Islam, dan sebaliknya, ajaran Islam diperkuat dengan argumentasi saintifik yang rasional. Secara sistemik, integrasi ini harus menyentuh level filosofis yang menyatukan kembali ontologi ilmu bahwa semua pengetahuan berasal dari Allah, level metodologis dengan menggunakan pendekatan multidisipliner dalam mengkaji teks keagamaan, serta level praktis melalui aplikasi kegiatan belajar mengajar yang menghapus sekat antara ilmu akhirat dan ilmu dunia.

Dalam ruang kelas, guru PAI diharapkan mampu bertransformasi menjadi mujtahid pendidikan yang menghubungkan teks suci dengan realitas kontemporer, misalnya saat membahas tema kesehatan dan *thaharah* dengan melibatkan perspektif medis mengenai sanitasi, mikrobiologi, dan kesehatan publik guna meningkatkan *bargaining power* PAI di tengah persaingan kurikulum global. Mengembangkan analisis ini lebih dalam, kita harus mengakui bahwa dikotomi keilmuan sesungguhnya adalah alat kontrol sosiologis yang dalam perspektif post-kolonial bertujuan untuk mempertahankan ketergantungan epistemik dunia Islam terhadap Barat. Dengan membatasi agama hanya pada urusan moralitas individual, potensi Islam sebagai sistem sosial-politik dan sains yang kompetitif menjadi dimatikan, sehingga PAI yang terintegrasi menjadi upaya dekolonisasi pikiran untuk mendefinisikan realitas objektif menurut perspektif umat Islam sendiri tanpa harus menjadi anti-Barat secara membabi buta.

Dekolonisasi ini menuntut keberanian untuk meruntuhkan tembok eurosentrisme yang selama ini menganggap bahwa sains modern adalah satu-satunya standar kebenaran. Integrasi ilmu pengetahuan dalam PAI juga berfungsi sebagai filter sosiologis terhadap dampak negatif globalisasi di mana serangan nilai-nilai sekularisme masuk melalui konten-konten saintifik dan populer yang sering kali membawa agenda ideologis tersembunyi. Tanpa integrasi, PAI akan dianggap sebagai subjek marginal yang membosankan, namun dengan integrasi, PAI menjadi tameng intelektual yang aktif yang mampu mengkritisi asumsi-asumsi materialistik di balik sains modern sekaligus menawarkan alternatif spiritual yang lebih manusiawi bagi peradaban kontemporer.

Hambatan sosiologis yang bersifat kultural dan struktural memang masih ada, terutama resistensi dari kalangan yang takut bahwa mencampurkan agama dengan sains akan merusak kemurnian ajaran agama. Pandangan ini sering kali berakar pada rasa takut akan kehilangan otoritas tradisional dan zona nyaman dogmatis, serta kekhawatiran sosiologis bahwa jika agama dinalar secara saintifik, maka sakralitasnya akan memudar. Padahal sebaliknya, integrasi keilmuan justru memperkuat posisi agama sebagai solusi atas problem kemanusiaan modern yang kian kompleks, mulai dari krisis etika medis hingga ketidakadilan ekonomi global.

Secara sosiologis, diperlukan perubahan pada "habitus" pendidikan di mana pendidik harus mendekonstruksi pola pikir dikotomis yang selama ini mewariskan skema persepsi kepada siswa bahwa ilmu agama bersifat statis sementara sains bersifat progresif (Mulasi et al., 2023). Dampak dari pola pikir lama ini adalah munculnya segmentasi sosial di sekolah di mana siswa sains dianggap representasi modernitas, sedangkan siswa agama dianggap

penjaga tradisi yang konservatif, yang kemudian menciptakan ketegangan laten di dalam struktur sosial sekolah yang menghambat kolaborasi intelektual. Ketegangan ini seringkali berujung pada marginalisasi sosial di mana siswa yang berbakat dalam sains merasa tidak perlu mendalami agama, sementara siswa yang religius merasa antipati terhadap sains. Fenomena ini harus diakhiri dengan menunjukkan bahwa intelektualitas dan religiusitas adalah dua sisi dari koin yang sama.

Maka, integrasi dapat diwujudkan melalui interkoneksi materi yang menyentuh realitas harian, misalnya dalam pembahasan mengenai *halalan thoyyiban* yang dikaitkan dengan analisis biokimia dampak zat berbahaya bagi metabolisme sel manusia atau prinsip kebersihan yang sejalan dengan teori mikrobiologi kontemporer. Pendekatan ini memberikan kejutan intelektual bagi siswa untuk menyadari bahwa perintah Tuhan memiliki validitas rasional dalam hukum alam, sehingga mengubah posisi PAI menjadi mata pelajaran yang bersifat analitis-saintifik. Hal ini krusial mengingat masyarakat informasi saat ini mengalami gejala alienasi atau kekeringan eksistensial akibat kemajuan teknologi yang tidak terkendali yang mengakibatkan data melimpah namun makna menghilang. PAI yang terintegrasi menjamin bahwa setiap inovasi teknologi, mulai dari rekayasa genetika hingga algoritma media sosial dan kecerdasan buatan, harus tunduk pada etika kemaslahatan atau *maslahah mursalah*. Kesenjangan sosiologis juga terlihat pada bagaimana lulusan pendidikan Islam berinteraksi dengan isu global di mana tanpa penguasaan nalar sains, umat Islam akan selalu berada di pinggiran sejarah sebagai konsumen teknologi yang penuh kecurigaan. Sebaliknya, dengan paradigma integrasi, umat Islam dapat memposisikan diri sebagai subjek sejarah yang mampu melakukan kritik terhadap arah kemajuan sains Barat yang mungkin bersifat destruktif terhadap martabat kemanusiaan. Tanpa kemampuan saintifik, umat Islam hanya akan menjadi objek kebijakan global yang ditentukan oleh bangsa lain. Oleh karena itu, penguasaan sains bagi muslim adalah sebuah kewajiban teologis dan sosiologis untuk menjaga kedaulatan umat di masa depan.

Langkah menuju ekosistem pendidikan berbasis Tauhid Keilmuan menuntut pembangunan lingkungan fisik dan kurikulum yang menyatu, di mana perpustakaan tidak lagi memisahkan rak buku agama dan sains secara kaku, serta laboratorium dipandang sebagai tempat mengagumi ciptaan Sang Pencipta melalui lensa mikroskop maupun teleskop (Sobirin & Salam, 2025). Secara sosiologis, perubahan lingkungan fisik dan kurikulum ini akan membentuk pola pikir sistemik pada siswa agar mereka tidak mudah goyah oleh pertentangan semu antara iman dan rasio karena memiliki basis epistemologi yang kuat bahwa semua ilmu berasal dari sumber yang satu. Ekosistem ini juga menuntut kolaborasi lintas disiplin antara guru PAI dan guru sains untuk menghancurkan kasta-kasta akademik di sekolah dan menciptakan komunitas belajar yang inklusif serta progresif. Rekonstruksi kurikulum harus bergerak dari yang bersifat tekstual menuju kontekstual-interkoneksi dengan pendekatan *problem-based learning*, seperti mengaitkan zakat dengan teori ekonomi makro dan pengentasan kemiskinan, serta menyajikan sejarah kebudayaan Islam tidak hanya sebagai narasi perang, melainkan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan di mana siswa

diajak menyelami kejayaan intelektual masa lalu guna menumbuhkan *sociological pride*. Hal ini penting untuk menghapus inferioritas mental yang sering menghinggapi masyarakat muslim modern yang merasa tertinggal dari peradaban Barat. Sejarah harus digunakan sebagai bahan bakar optimisme bahwa peradaban Islam pernah menjadi mercusuar sains dunia justru karena keberhasilan mereka mengintegrasikan wahyu dengan observasi alam.

Lebih jauh lagi, integrasi ini harus mampu menjawab tantangan era *post-truth* dan banjir informasi digital. PAI yang integratif harus membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) agar mampu memilah antara informasi yang berbasis data ilmiah dan informasi yang bersifat spekulatif atau hoaks. Di sini, nilai-nilai kejujuran ilmiah (*scientific integrity*) dalam Islam dapat menjadi landasan moral bagi siswa dalam berinteraksi di ruang siber. Fenomena dehumanisasi akibat kecerdasan buatan (AI) juga menjadi medan tempur baru bagi PAI; di mana sains mungkin hanya fokus pada efisiensi algoritma, PAI harus hadir untuk memastikan bahwa teknologi tetap memanusiakan manusia dan tidak melanggar prinsip-prinsip ketuhanan. Dengan kata lain, PAI bertindak sebagai pengawal etika (*ethical guardian*) bagi perkembangan teknologi. Jika pendidikan Islam gagal melakukan integrasi ini, maka generasi mendatang akan tumbuh sebagai individu yang terfragmentasi; cerdas secara teknis namun buta secara spiritual, atau saleh secara ritual namun gagap menghadapi realitas dunia. Integrasi bukan lagi sekadar wacana teoritis di ruang seminar, melainkan strategi bertahan hidup (*survival strategy*) bagi identitas muslim di tengah badai modernitas yang kian kompleks (Hidayat, 2015).

Sebagai refleksi akhir, integrasi ilmu dalam PAI adalah proyek peradaban jangka panjang yang memerlukan keberanian intelektual untuk merombak struktur usang menuju jembatan emas bagi umat Islam untuk kembali memimpin peradaban dunia melalui dialog antara teks suci dan realitas alam. PAI masa depan harus menjadikan wahyu sebagai cahaya pembimbing dan sains sebagai alat penggerak kesejahteraan manusia di bumi, sehingga pendidikan Islam tidak lagi menjadi menara gading yang terisolasi, melainkan menjadi sumber mata air bagi kemajuan peradaban manusia yang harmonis, adil, dan bermartabat di tengah lautan data dan algoritma masa depan yang kian tak terduga. Penyatuan ini pada akhirnya akan melahirkan individu-individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang mampu menjawab tantangan zaman dengan penuh integritas dan keberanian (As' syifa et al., 2026). Dunia saat ini sedang merindukan sebuah model kemajuan yang tidak menghancurkan jiwa, dan PAI yang terintegrasi dengan sains adalah jawaban atas kerinduan global tersebut. Dengan menghapus dikotomi, kita tidak hanya memperbaiki cara kita belajar, tetapi kita sedang membangun kembali martabat manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia, yang diberikan mandat untuk mengelola bumi dengan ilmu dan cinta. Keselarasan antara doa dan data, antara sujud dan riset, serta antara tasbih dan teknologi, akan menjadi pilar utama bagi lahirnya "Renaissance Islam" di abad ke-21.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dikotomi keilmuan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan konstruksi sosiologis yang berakar pada hegemoni kolonial dan kekerasan simbolik yang memisahkan nalar wahyu dari nalar sains. Fenomena ini telah memicu fragmentasi identitas dan dualisme kognitif pada peserta didik, di mana agama terisolasi pada wilayah privat-ritualistik sementara sains mendominasi ruang publik-materialistik secara bebas nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi-interkoneksi merupakan kebutuhan mendesak untuk memulihkan relevansi PAI di tengah disrupsi informasi. Melalui revolusi paradigma pengilmuan Islam, PAI mampu bertransformasi menjadi jembatan antara teks suci dan realitas empiris, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Keberhasilan menghapus dikotomi ini secara radikal dalam kurikulum akan menjadikan pendidikan Islam sebagai agen rekonsiliasi peradaban yang mampu menjawab tantangan etika saintifik modern seperti perubahan iklim dan kecerdasan buatan.

Daftar Rujukan

- As' Syifa, R. M., Mutoharoh, A., Prayogi, A., & Lestari, K. I. (2026). Implementasi Harmonisasi Sains dan Agama di UIN Gus Dur Berbasis Prinsip, Pendekatan, dan Langkah Strategis. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 5(1), 125–132. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/739>
- Aulia, H., Anwar, A., & Hadi, K. (2022). Nilai Integrasi Islam dan Sains di Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia: Sekolah Islam Terpadu, Madrasah dan Pesantren. *Tafhim Al-'Ilmi*, 14(1), 110–125. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i1.5714>
- Fitri, A., Fitriani, D., & Putri, G. S. (2024). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Sistem Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1224–1234. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7311>
- Hajita, M. (2024). Paradigma Integrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 265–289. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6614>
- Handayani, S. (2025). Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Literasi Sains sebagai Jawaban Krisis Nilai Abad 21. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 313–322. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).23558](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).23558)
- Harahap, F. D. S., Arbi, A., & Yusrianto, E. (2025). Integrasi Sains dan Islam dalam Pendidikan Islam: Model, Tantangan, dan Implementasi di Madrasah dan Pesantren. *Kutubkhanah*, 25(1), 1–12. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v25i1.36861>
- Hasni, F., & Kambali, K. (2023). Studi Islam dalam Pendekatan Sosiologi. *Jurnal Sosial dan Sains*, 3(6), 584–593. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i6.816>
- Hidayat, F. (2015). Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 299–318. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.299-318xxx>
- Irsahwandi, M., & Anas, N. (2024). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Sains di Sekolah Menengah Pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3303–3312. <https://doi.org/10.58230/27454312.815>
- Mulasi, S., Walidin, W., & Silahuddin, S. (2023). Konsep Sosiologis dalam Pendidikan Perspektif Ibn Khaldun: Suatu Analisis Psikopedagogik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 207–219. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.2323>

- Muslih, M. (2022). Integrasi Ilmu dan Agama Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ian G. Barbour. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(1), 20–25. <http://dx.doi.org/10.58836/jpma.v13i1.11740>
- Saumantri, T. (2022). Integrasi Teori Sosiologi dalam Analisis Studi Islam: Sebuah Pendekatan Interdisipliner. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 9(2), 127–156. <https://doi.org/10.14421/jkii.v9i2.1388>
- Sobirin, M. T. A., & Salam, A. (2025). Integrasi Agama dan Sains di PTKIN: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 327–339. <https://doi.org/10.71242/sfatsm54>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, N. D. L., Nurhamidah, N., Jannah, A. Z., Nabila, A. K., & Mualimin, M. (2024). Peran Sosiologi Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik: Tinjauan Literatur Review. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 154–167. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.205>
- Yenida, E., & Bakar, A. (2025). Proses Terbentuknya Integrasi PAI dan Sains. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 221–230. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.29397>